



## ANALISIS RETORIKA DALAM PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN JOKOWI PADA SIDANG TAHUNAN MPR/DPRD 16 AGUSTUS 2023: PENEKANAN PADA PENDIDIKAN

Herman Sugiono<sup>1</sup>, Mardiningsih<sup>2</sup>, Ilmiyatur Rosida<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Wiranegara (UNIWARA), Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas PGRI Wiranegara (UNIWARA), Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas PGRI Wiranegara (UNIWARA), Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia

Correspondent Email: [sugionoherman12@gmail.com](mailto:sugionoherman12@gmail.com)

**ABSTRACT.** *A state speech is an official speech delivered by the head of state or head of government to the legislature or the public, usually containing an overview of the state of the country, the government's achievements, and future policy plans. The phenomenon of President Jokowi's state speech at each annual session of the MPR/DPRD can be analyzed from various perspectives such as content, theme, delivery style and public response. This speech covers strategic issues such as economic development, social welfare, infrastructure, education and the environment, as well as reflecting political dynamics and socio-economic conditions both domestically and globally. This research focuses on President Jokowi's state speech at the MPR/DPRD annual session on 16 August 2023, with an analysis of the persuasive rhetoric used in the speech. The research method used is qualitative research using a descriptive approach. This method is in line with the research objective to be achieved, namely describing President Jokowi's state rhetoric at the annual MPR/DPRD session. The research results show that President Jokowi's state speech at the MPR/DPRD annual session on August 16 2023 included the application of three types of rhetoric that are important in political communication and government, forensic, demonstrative and deliberative rhetoric.*

**Keywords:** *Rhetoric, State Address, President Speech*

**ABSTRAK.** Pidato kenegaraan adalah pidato resmi yang disampaikan oleh kepala negara atau kepala pemerintahan kepada legislatif atau publik, biasanya berisi gambaran keadaan negara, pencapaian pemerintah, dan rencana kebijakan masa depan. Fenomena pidato kenegaraan Presiden Jokowi pada setiap sidang tahunan MPR/DPRD dapat dianalisis dari berbagai perspektif seperti konten, tema, gaya penyampaian, dan respons masyarakat. Pidato ini mencakup isu strategis seperti pembangunan ekonomi, kesejahteraan sosial, infrastruktur, pendidikan, dan lingkungan, serta mencerminkan dinamika politik dan kondisi sosial-ekonomi baik dalam negeri maupun global. Penelitian ini fokus pada pidato kenegaraan Presiden Jokowi pada sidang tahunan MPR/DPRD tanggal 16 Agustus 2023, dengan analisis retorika persuasif yang digunakan dalam pidato tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan deskriptif. Metode ini selaras dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu mendeskripsikan retorika kenegaraan presiden Jokowi pada sidang tahunan MPR/DPRD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pidato kenegaraan Presiden Jokowi pada sidang tahunan MPR/DPRD 16 Agustus 2023 mencakup penerapan tiga jenis retorika yang penting dalam komunikasi politik dan pemerintahan retorika forensik, demonstratif, dan deliberatif.

**Kata Kunci:** Retorika, Pidato Kenegaraan, Pidato Presiden

### Article History

Received : 30-09-2024

Accepted : 21-10-2024

Revision : 20-10-2024

Published : 21-10-2024

How to cite: Pratama, Sugiono, H., Mardiningsih & Rosida, I (2024). Analisis Retorika dalam Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi pada Sidang Tahunan MPR/DPRD 16 Agustus 2023: Penekanan Pada Pendidikan. *Jitera-Journal in Teaching and Education Area*, 1 (3), 328-340

## PENDAHULUAN



Fenomena pidato kenegaraan Presiden Jokowi pada setiap sidang tahunan MPR/DPRD dapat dilihat dari beberapa perspektif yang meliputi konten, tema, gaya penyampaian, dan respons masyarakat. Setiap tahun, pidato tersebut umumnya mencakup penjabaran pencapaian pemerintahan serta arah kebijakan masa depan, dengan fokus pada isu-isu strategis seperti pembangunan ekonomi, kesejahteraan sosial, infrastruktur, pendidikan, dan lingkungan.

Pidato kenegaraan merupakan salah satu momen penting dalam agenda politik suatu negara. Dalam konteks Indonesia, pidato ini tidak hanya sekadar formalitas, tetapi juga menjadi sarana bagi kepala negara untuk menyampaikan visi, misi, dan arah kebijakan kepada publik dan lembaga legislatif. Salah satu aspek yang sering menjadi sorotan dalam pidato tersebut adalah pendidikan, yang merupakan fondasi utama bagi pengembangan sumber daya manusia dan kemajuan bangsa.

Pendidikan memegang peranan kunci dalam membentuk kualitas generasi masa depan. Dengan pendidikan yang baik, suatu negara dapat meningkatkan daya saingnya di kancah global (Zainal, 2012). Di Indonesia, tantangan dalam sektor pendidikan sangat kompleks, meliputi masalah aksesibilitas, kualitas pengajaran, kurikulum yang relevan, dan infrastruktur pendidikan yang memadai (Widiyanto, 2018). Dalam setiap pidato kenegaraan, Presiden Jokowi sering kali menyoroti pencapaian pemerintah dalam mengatasi masalah-masalah ini serta rencana kebijakan yang akan diambil untuk memperbaiki sistem pendidikan.

Pendidikan di Indonesia tidak hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan budi pekerti (Rahman & Nasryah, 2019). Oleh karena itu, pidato kenegaraan yang berfokus pada pendidikan sering kali mencakup isu-isu moral dan etika, yang merupakan bagian integral dari pendidikan itu sendiri. Misalnya, dalam pidato-pidatonya, Presiden Jokowi sering menyampaikan pentingnya nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan keadilan dalam pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan etika yang tinggi.



Fenomena pidato kenegaraan Presiden Jokowi pada setiap sidang tahunan MPR/DPRD dapat dianalisis dari berbagai perspektif, salah satunya adalah pendidikan. Dalam pidato-pidato tersebut, terdapat penekanan pada pemerataan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia, terutama di daerah-daerah terpencil. Pemerintah berkomitmen untuk memastikan bahwa setiap anak di Indonesia, tanpa terkecuali, mendapatkan akses ke pendidikan yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan amanat konstitusi yang menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana retorika yang digunakan dalam pidato kenegaraan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Analisis ini mencakup pengkajian terhadap metode penyampaian, tema, dan gaya retorika yang digunakan oleh Presiden Jokowi dalam pidato-pidatonya. Dengan memahami cara penyampaian pesan-pesan pendidikan, diharapkan dapat diperoleh wawasan tentang bagaimana retorika tersebut dapat membangun kesadaran publik dan mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia (Fahrudin et al., 2022; Fikry, 2020).

Retorika juga berperan penting dalam membentuk opini publik. Kata-kata yang dipilih, intonasi, dan cara penyampaian dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami isu-isu pendidikan. Dalam pidato-pidato kenegaraan, penggunaan bahasa yang emotif dan persuasif dapat menciptakan ikatan emosional antara pemimpin dan rakyat. Hal ini penting agar pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan secara emosional oleh masyarakat.

Pidato tersebut juga mencerminkan dinamika politik dan perubahan kondisi sosial-ekonomi dalam negeri maupun global yang mempengaruhi arah kebijakan pemerintah. Pada setiap tahunnya, tema-tema yang diangkat dalam pidato tersebut dapat bervariasi sesuai dengan prioritas dan tantangan yang dihadapi oleh pemerintah pada saat itu. Penulis melakukan penelitian ini untuk mengkaji pidato kenegaraan Presiden Jokowi pada sidang tahunan MPR/DPRD pada tanggal 16 Agustus 2023. Penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis retorika persuasif yang digunakan dalam pidato tersebut. Pidato kenegaraan adalah momen penting dalam agenda politik suatu negara, dan penelitian ini menawarkan wawasan



tentang bagaimana pesan disusun, dikemas, dan disampaikan untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan deskriptif. Metode yang digunakan untuk penelitian pada kondisi objek yang alamiah yang menempatkan penelitian sebagai instrument kunci. Metode ini selaras dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu mendeskripsikan retorika kenegaraan presiden Jokowi pada sidang tahunan MPR/DPRD (Muhtadi, 2013).

Penelitian deskriptif, sebagaimana yang dijelaskan oleh (Check & Schutt, 2012; Lodico, 2010; Widyastuti et al., 2024; Willis et al., 1999), merujuk pada jenis penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki dan menggambarkan keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah ditetapkan sebelumnya. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci tentang fenomena yang diamati. Hasil dari penelitian deskriptif ini kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang menguraikan secara sistematis temuan-temuan yang ditemukan selama proses penelitian. Penelitian deskriptif membantu dalam memahami karakteristik, hubungan, atau pola yang ada dalam suatu fenomena tanpa melakukan manipulasi atau menghasilkan inferensi sebab-akibat. Dengan demikian, data dalam penelitian ini berupa tuturan pidato kenegaraan presiden Jokowi pada sidang tahunan MPR/DPRD yang diunggah oleh akun Youtube CCN Indonesia pada acara HUT RI Ke-78 tahun. Sedangkan untuk laporan deskripsi berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyaji laporan.

## **HASIL**

### **Hasil Penelitian Bentuk retorika Dalam Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi Pada Sidang Tahunan MPR/DPRD 16 Agustus 2023.**

Hasil dalam penelitian ini, yang berjudul Analisis Retorika Dalam Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi Dalam Sidang Tahunan MPR/DPRD 16 Agustus 2023. peneliti menemukan bentuk retorika Aristoteles (1983) dalam video pidato kenegaraan presiden Jokowi dalam sidang tahunan DPRD/MPR Yang meliputi; 1).*retorika forensic*, 2).*etorika demonstratif*, dan 3).*retorika deliberatif*.



## **Bentuk Retorika Forensik Dalam Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi Pada Sidang Tahunan MPR/DPRD 16 Agustus 2023.**

Menurut Aristoteles (1983) retorika forensik adalah Jenis retorika yang berfokus pada argumen-argumen yang berkaitan dengan aspek hukum atau keadilan. Berdasarkan hasil bentuk retorika dalam pidato kenegaraan presiden Jokowi pada sidang tahunan MPR/DPRD 16 Agustus 2023, maka diperoleh enam data, contoh data :

### **Data 1**

*“Saya sedih budaya santun dan budaya budi perkerti luhur bangsa ini kok kelihatannya mulai hilang kebebasan dan demokrasi digunakan untuk melampiaskan kedengkian dan fitnah. Polusi di wilayah budaya ini sangat melukai keluhuran budi pekerti bangsa Indonesia yang besar”.*

Dalam konteks retorika forensik, terdapat kata, dan klausa. Pada kalimat tersebut terdapat kata-kata seperti "fitnah", "kebebasan", "demokrasi", dan "kebencian" memiliki kaitan yang erat dengan isu-isu hukum dan keadilan. Retorika forensik sendiri adalah jenis retorika yang berfokus pada menentukan benar atau salah dalam situasi hukum, dengan tujuan mempengaruhi keputusan hukum atau pengadilan.

Kata “Fitnah” adalah pernyataan palsu yang merusak reputasi seseorang. Dalam konteks hukum, fitnah termasuk dalam tindakan pencemaran nama baik yang dapat dikenai sanksi pidana. Dalam pengadilan, pengacara atau jaksa menggunakan retorika forensik untuk membuktikan bahwa suatu pernyataan adalah fitnah dengan menunjukkan bukti bahwa pernyataan tersebut tidak benar dan merugikan pihak yang difitnah. Misalnya, mereka mungkin menghadirkan saksi atau dokumen yang mendukung klaim mereka bahwa tuduhan tersebut tidak berdasar.

Kata “Kebebasan” adalah hak untuk melakukan sesuatu tanpa paksaan atau pembatasan yang tidak sah. Ini termasuk kebebasan berpendapat, berekspresi, dan berkumpul, yang dijamin oleh hukum. Dalam argumen hukum, kebebasan sering kali diperdebatkan untuk menentukan batas-batas yang diperbolehkan oleh hukum. Misalnya, pengacara mungkin



berargumen bahwa tindakan klien mereka dilindungi oleh hak kebebasan berpendapat, sementara pihak lawan mungkin berargumen bahwa tindakan tersebut melanggar hak orang lain atau membahayakan kepentingan umum.

Kata “Demokrasi” adalah sistem pemerintahan di mana warga negara memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan politik. Prinsip-prinsip demokrasi termasuk keadilan, kebebasan, dan kesetaraan. Dalam konteks hukum, demokrasi dapat menjadi dasar argumen untuk mempertahankan atau menentang undang-undang tertentu

Kata-kata "fitnah", "kebebasan", "demokrasi", dan "kebencian" masuk ke dalam jenis retorika forensik karena sering kali digunakan dalam argumen hukum untuk mempertahankan atau menentang tindakan, pernyataan, atau kebijakan tertentu berdasarkan hukum dan prinsip keadilan. Penggunaan retorika forensik dalam konteks ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran atau kesalahan suatu tindakan atau pernyataan di hadapan hukum, dengan mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pengadilan atau otoritas hukum.

### **Bentuk Retorika Demonstratif Dalam Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi Pada Sidang Tahunan MPR/DPRD 16 Agustus 2023.**

Menurut Aristoteles (1983) retorika demonstratif adalah Jenis retorika yang menyoroti hal-hal yang baik atau buruk tentang suatu subjek tertentu. Berdasarkan hasil bentuk retorika dalam pidato kenegaraan presiden Jokowi pada sidang tahunan MPR/DPRD 16 Agustus 2023, maka diperoleh 5 data, contoh data :

#### **Data 2**

*“Upaya ini sedang kita lakukan dan harus dilanjutkan ini memang pahit bagi para pengeksportir bahan mentah ini juga mungkin pahit bagi pendapatan negara dalam jangka pendek tapi jika ekosistem besar sudah terbentuk jika pabrik pengolahnya sudah beroperasi saya pastikan ini akan manis pada akhirnya”*

Retorika demonstratif berfokus pada memuji atau mencela suatu subjek dengan menyoroti aspek baik atau buruknya. Dalam kalimat yang Anda berikan, kata-kata seperti



"dilanjutkan," "ekosistem besar sudah terbentuk," "manis pada akhirnya," "pahit," dan "jangka pendek" masing-masing mencerminkan elemen-elemen tersebut.

Kata "dilanjutkan" menunjukkan tindakan positif yang perlu diteruskan, mencerminkan optimisme dan keyakinan terhadap pentingnya melanjutkan usaha yang sedang dilakukan. Ini merupakan bagian dari retorika yang memuji tindakan yang sudah diambil dan mengarah pada keberhasilan di masa depan.

Frasa "ekosistem besar sudah terbentuk" menggambarkan pencapaian positif yang diharapkan di masa depan. Ini menunjukkan infrastruktur dan sistem yang kuat yang akan mendukung pertumbuhan ekonomi atau industri, menyoroti hasil yang bermanfaat dan menggembirakan dari usaha yang sedang berlangsung. Ini adalah bentuk pujian terhadap potensi masa depan yang cerah.

Frasa "Manis pada akhirnya" memberikan gambaran tentang hasil akhir yang positif dan memuaskan. Kata "manis" digunakan untuk menyiratkan keberhasilan dan keuntungan yang akan dirasakan setelah menghadapi tantangan. Ini meyakinkan bahwa semua usaha dan kesulitan yang dihadapi sekarang akan menghasilkan sesuatu yang sangat baik di kemudian hari.

Di sisi lain, kata "pahit" menggambarkan kesulitan atau pengalaman negatif yang sedang dihadapi. Ini mencela kondisi saat ini yang sulit bagi pengekspor bahan mentah dan mungkin juga bagi pendapatan negara, menekankan penderitaan atau kerugian yang dialami. Kata ini menunjukkan sisi negatif dari situasi saat ini.

Frasa "jangka pendek" biasanya dikaitkan dengan konsekuensi negatif atau ketidakstabilan sementara. Dalam konteks ini, "jangka pendek" mengacu pada dampak negatif sementara terhadap pendapatan negara, menyoroti penderitaan finansial yang dihadapi dalam periode waktu yang singkat. Ini mencela kondisi sementara yang penuh tantangan. Secara keseluruhan, kata-kata ini digunakan untuk menggambarkan dan menilai situasi dari sudut pandang baik atau buruk, sesuai dengan tujuan retorika demonstratif yang bertujuan untuk



meyakinkan audiens tentang nilai atau dampak suatu subjek melalui pujian terhadap aspek baik dan kritik terhadap aspek buruk.

### **Bentuk Retorika Deliberatif Dalam Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi Pada Sidang Tahunan MPR/DPRD 16 Agustus 2023.**

Menurut Aristoteles (1983) retorika deliberatif adalah Jenis retorika yang bertujuan untuk mempengaruhi audiens dalam menentukan tindakan yang harus dilakukan atau dihindari. Berdasarkan hasil bentuk retorika dalam pidato kenegaraan presiden Jokowi pada sidang tahunan MPR/DPRD 16 Agustus 2023, maka diperoleh 3 data.

#### **Data 3**

*“Bangsa maju menuju indonesia emas 2045 ini bolak balik saya sampaikan disetiap kesempatan bahwa Indonesia emas di 2045 meraih posisi jadi 5 besar kekuatan ekonomi dunia. kita punya kesempatan dan tidak hanya peluang saja tetapi strategi meraihnya sudah ada sudah dirumuskan tinggal apakah kita mau memfokuskan energi kita untuk bergerak maju atau jsutru membuang energi kita untuk hal-hal yang tidak produktif”*

Retorika deliberatif adalah jenis retorika yang bertujuan untuk membujuk audiens agar mengambil tindakan atau membuat keputusan tertentu yang akan berdampak di masa depan. Tiga frasa dalam kalimat yang Anda berikan—"bangsa maju menuju Indonesia Emas 2045", "kita punya kesempatan", dan "strategi meraih sudah ada" masuk ke dalam kategori ini karena mereka secara aktif mengajak audiens untuk mempertimbangkan dan mengambil langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Frasa "bangsa maju menuju Indonesia Emas 2045" menekankan visi jangka panjang untuk Indonesia, yakni menjadi salah satu dari lima besar kekuatan ekonomi dunia pada tahun 2045. Ini menggambarkan masa depan yang diinginkan dan berfungsi untuk memotivasi audiens agar berpartisipasi aktif dalam mencapai visi tersebut. Dengan menyebutkan tujuan besar ini, pembicara berusaha membangkitkan semangat dan keyakinan bahwa tindakan yang diambil sekarang akan membawa bangsa menuju kejayaan di masa depan.



Sementara itu, frasa "kita punya kesempatan" menekankan bahwa saat ini ada peluang nyata yang bisa dimanfaatkan. Ini mendorong audiens untuk tidak menyalahgunakan peluang tersebut dan segera mengambil tindakan yang diperlukan. Dengan menekankan adanya kesempatan, frasa ini mengajak audiens untuk menyadari dan memanfaatkan momentum yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ini adalah dorongan kuat untuk bertindak sekarang, sebelum kesempatan itu hilang.

Frasa "strategi meraih sudah ada" menekankan bahwa rencana atau strategi untuk mencapai tujuan telah tersedia dan siap untuk diimplementasikan. Ini memberikan audiens rasa kepastian dan kepercayaan diri untuk bertindak berdasarkan rencana yang sudah disiapkan. Dengan menunjukkan bahwa strategi sudah dirumuskan, pembicara mendorong audiens untuk beralih dari sekadar memiliki peluang menjadi melakukan tindakan nyata sesuai dengan strategi yang telah disiapkan.

Secara keseluruhan, ketiga frasa tersebut termasuk dalam retorika deliberatif karena mereka berfungsi untuk memotivasi audiens agar mempertimbangkan masa depan, mengenali peluang yang ada, dan mengambil tindakan konkret untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Retorika ini berfokus pada membujuk audiens untuk mengambil langkah-langkah yang akan membawa manfaat jangka panjang, sesuai dengan tujuan dan strategi yang telah dirumuskan.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini mengungkapkan bentuk-bentuk retorika yang digunakan oleh Presiden Jokowi dalam pidato kenegaraan pada sidang tahunan MPR/DPRD 16 Agustus 2023. Analisis retorika berdasarkan teori Aristoteles (1983) menunjukkan adanya tiga jenis utama: retorika forensik, demonstratif, dan deliberatif. Masing-masing bentuk retorika ini tidak hanya memiliki relevansi dalam konteks politik, tetapi juga dapat memengaruhi bidang pendidikan di Indonesia.

### **Retorika Forensik**

Retorika forensik berfokus pada argumen yang berkaitan dengan keadilan dan hukum. Dalam pidato, Presiden menyampaikan:



Data 1: *“Saya sedih budaya santun dan budaya budi pekerti luhur bangsa ini kok kelihatannya mulai hilang...”*

Pernyataan ini selain mencerminkan pada issue terhadap keadilan dan hukum, data ini juga mencerminkan keprihatinan terhadap nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya menjadi landasan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, penekanan pada "budaya santun" dan "budi pekerti luhur" menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter dalam kurikulum. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga yang memiliki integritas dan etika yang baik. Dengan menggunakan retorika forensik, presiden mengajak semua pihak untuk mempertimbangkan kembali peran pendidikan dalam membentuk karakter bangsa.

### **Retorika Demonstratif**

Retorika demonstratif menyoroti aspek baik atau buruk dari suatu subjek. Dalam pidato tersebut, Presiden menyatakan:

Data 2: *“Upaya ini sedang kita lakukan dan harus dilanjutkan...”*

Pernyataan ini tidak hanya mencerminkan optimisme terhadap kebijakan ekonomi, tetapi juga menyiratkan perlunya kesinambungan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan yang baik memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah dan masyarakat. Ketika presiden berbicara tentang "upaya yang harus dilanjutkan," ini bisa diartikan bahwa sistem pendidikan juga membutuhkan komitmen yang sama untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

### **Retorika Deliberatif**

Retorika deliberatif bertujuan untuk mempengaruhi audiens dalam menentukan tindakan yang harus diambil. Dalam pidato, Presiden menekankan:

Data 3: *“Bangsa maju menuju Indonesia Emas 2045...”*

Pernyataan ini menciptakan visi jangka panjang untuk Indonesia dan menegaskan bahwa pendidikan adalah kunci untuk mencapai cita-cita tersebut. Untuk meraih posisi sebagai salah satu dari lima besar kekuatan ekonomi dunia, Indonesia membutuhkan generasi yang terdidik dan terampil. Ini menuntut investasi yang signifikan dalam sektor pendidikan, baik dari segi infrastruktur maupun kualitas pengajaran. Dengan menekankan strategi yang sudah



ada, presiden mendorong audiens untuk menyadari bahwa pendidikan berkualitas adalah langkah awal untuk mencapai tujuan ambisius ini.

### **Implikasi untuk Pendidikan**

Ketiga bentuk retorika ini memiliki implikasi penting bagi sektor pendidikan. Retorika forensik menekankan pentingnya pendidikan karakter, retorika demonstratif menunjukkan perlunya kontinuitas dalam perbaikan pendidikan, dan retorika deliberatif menggarisbawahi bahwa pendidikan adalah fondasi untuk mencapai cita-cita negara. Dalam konteks ini, peran serta masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan sangatlah krusial.

Dengan memanfaatkan retorika yang kuat, presiden tidak hanya menginformasikan, tetapi juga menginspirasi dan memotivasi masyarakat untuk berperan aktif dalam perbaikan sistem pendidikan. Semua pihak harus bersatu untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya berkualitas, tetapi juga mampu menyiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan global.

### **KESIMPULAN**

Pidato kenegaraan Presiden Jokowi pada sidang tahunan MPR/DPRD 16 Agustus 2023 mencakup penerapan tiga jenis retorika yang penting dalam komunikasi politik dan pemerintahan retorika forensik, demonstratif, dan deliberatif. Retorika forensik adalah jenis retorika yang berfokus pada aspek hukum dan keadilan. Ini melibatkan penggunaan bukti dan informasi historis untuk membangun argumen mengenai kebenaran atau kesalahan suatu perbuatan. Dalam konteks pidato kenegaraan, prinsip retorika forensik dapat digunakan untuk mempertanggungjawabkan keputusan masa lalu, menganalisis keberhasilan dan kegagalan program yang telah dijalankan, serta menentukan validitas kebijakan yang telah diambil. Dengan demikian, pidato Presiden Jokowi dapat mencakup analisis mendalam terhadap kebijakan masa lalu, menyoroti data dan bukti yang mendukung atau menentang langkah-langkah yang telah diambil oleh pemerintah.

Retorika demonstratif, di sisi lain, menyoroti sifat baik atau buruk dari suatu subjek, seperti individu, lembaga, atau gagasan, dengan tujuan memperkuat atau melemahkan persepsi



publik. Dalam pidatonya, Presiden Jokowi menggunakan retorika demonstratif untuk menyoroti berbagai capaian positif pemerintahannya. Misalnya, beliau menekankan pertumbuhan ekonomi yang tetap kuat meskipun menghadapi ketidakpastian global, memberikan penghargaan kepada Tenaga Kesehatan, TNI, Polri, Tenaga Kependidikan dan masyarakat yang berjuang selama pandemi COVID-19, serta menekankan pentingnya nilai-nilai kebangsaan dan identitas nasional. Selain itu, beliau juga membanggakan pembangunan infrastruktur yang signifikan dan mengakhiri pidato dengan nada optimis tentang masa depan Indonesia. Semua ini bertujuan untuk memperkuat citra positif pemerintah dan menginspirasi masyarakat.

Terakhir, retorika deliberatif bertujuan untuk mempengaruhi audiens dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan. Dalam pidato kenegaraan, Presiden Jokowi menggunakan retorika ini untuk mengarahkan masyarakat dan legislatif dalam merumuskan tindakan dan kebijakan yang harus diambil ke depan. Beliau memaparkan visi, misi, dan prioritas kebijakan, serta memberikan argumentasi yang kuat untuk mendukung langkah-langkah yang diusulkan. Ini mencakup penyusunan strategi untuk masa depan, menekankan perlunya kerja sama dan gotong royong, serta menggambarkan arah kebijakan yang diharapkan dapat membawa Indonesia menuju kemajuan yang lebih besar. Secara keseluruhan, pidato kenegaraan Presiden Jokowi menggunakan kombinasi dari ketiga jenis retorika ini untuk menyampaikan pesan yang komprehensif dan persuasif. Melalui retorika forensik, beliau mempertanggung jawabkan masa lalu; melalui retorika demonstratif, beliau menyoroti pencapaian dan nilai-nilai positif untuk memperkuat citra pemerintah; dan melalui retorika deliberatif, beliau mengarahkan pengambilan keputusan dan kebijakan masa depan. Kombinasi ini membentuk pidato yang tidak hanya memberikan laporan tentang pencapaian, tetapi juga memotivasi dan membimbing audiens menuju tindakan yang diinginkan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yakni pertama, Orang tua yang selalu memberikan support dan doa. Kedua dosen pembimbingan Dr. Mardiningsih, M.Pd. dan Iliyatur Rosida, M.Pd. yang telah membimbing dalam penyelesaian skripsi. Ketiga



teman-teman yang menjadi saksi terselesainya skripsi ini yakni Daniyah Firdusi, Kharisma Putri Sulatri Kencono dan Amalia Riski Salsabillah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Check, J., & Schutt, R. K. (2012). *Research Methods in Education*. Sage Publication.
- Fahrudin, A., Bajuri, D., & Billah, S. A. (2022). Analisis Retorika Pidato Presiden Jokowi di Ibu Kota Nusantara (IKN) pada Kanal Youtube Official iNews. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi)* ..., 5(2), 200–215. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jika/article/view/4493%0Ahttps://ejournal.unma.ac.id/index.php/jika/article/download/4493/2509>
- Fikry, A. (2020). Representasi Konsep Retorika Persuasif Aristoteles dalam Pidato Ismail Haniyah untuk Umat Islam Indonesia. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 5(3), 137. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i3.387>
- Lodico, M. . S. D. & V. K. (2010). *Methods in Educational Research: From Theory to Practice*, 2nd Edition. In *The Canadian Journal of Action Research* (Issue 3).
- Muhtadi, H. A. S. (2013). *Aang Ridwan, M.Ag.* cv pustaka setia.
- Rahman, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). Evaluasi Pembelajaran. In *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Widiyanto, J. (2018). Evaluasi Model Pembelajaran. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Widyastuti, T. A. R., Mukhlis, I. R., Tondong, H. I., Nur, M. D. M., Utami, R. N., Kusumastuti, S. Y., Kurniawan, S., Judijanto, L., Pratama, A., Saktisyahputra, Arwizet, Simamora, T., Boari, Y., Rohmah, L., Munizu, M., Purnamasari, N., Dewi, R., & Krisifu, A. (2024). *Metodologi Penelitian* (Efitra & Sepriano (eds.); 1st ed.). Sonpedia.
- Willis, J., Thompson, A., & Sadera, W. (1999). Research on technology and teacher education: Current status and future directions. *Educational Technology Research and Development*, 47(4), 29–45. <https://doi.org/10.1007/BF02299596>
- Zainal, A. (2012). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*.